Manajemen Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah

Oleh: Dr. Muhamad Ali Anwar, M.Pd.I.
alianwar@updn.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa pada Siswa, seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter kuat, berbudi pekerti luhur, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Salah satu jenis karakter yang penting untuk ditanamkan pada siswa adalah karakter religius. Karakter religius ini dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman karakter religius pada siswa perlu dilakukan sejak dini, karena pada masa ini anak-anak masih mudah untuk menerima dan meniru nilai-nilai yang diajarkan.

Perencanaan dalam pembelajaran sangat penting dalam pengembangan silabus, serta untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa. Pelaksanaan/implementasi pembentukan karakter religius dengan strategi-strategi yang telah direncanakan oleh guru Akidah Akhlak, akan dilaksanakan dengan menerapkan metode-metode yang diajarkan. Evaluasi penilaian dilakukan oleh guru terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran telah tercapai.

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menjadi insan yang berkarakter mulia. Karakter mulia merupakan pondasi fundamental bagi kemajuan bangsa, karena karakter inilah yang akan menentukan arah dan tujuan bangsa di masa depan.

Masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang diwariskan dari leluhur sejak dahulu kala. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi landasan moral dan spiritual bangsa, serta menjadi pembeda dengan bangsa lain. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan pendidikan karakter sebagai salah satu fokus utama dalam pembangunan pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pendekatan Baru Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa pada Siswa, seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter kuat, berbudi pekerti luhur, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Salah satu jenis karakter yang penting untuk ditanamkan pada siswa adalah karakter religius. Karakter religius ini dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman karakter religius pada siswa perlu dilakukan sejak dini, karena pada masa ini anak-anak masih mudah untuk menerima dan meniru nilai-nilai yang diajarkan.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius pada Siswa. Madrasah diwajibkan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi muda muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan.

Guru akidah akhlak memiliki peran sentral dalam menanamkan karakter religius pada Siswa. Guru akidah akhlak adalah garda terdepan dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa. Melalui pembelajaran akidah akhlak, guru akidah akhlak dapat membantu Siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Madrasah merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen tinggi dalam menanamkan karakter religius pada siswa, Madrasah ini mengutamakan pembentukan karakter religius, yang tercermin dalam visi di madrasah, yaitu terbentuknya generasi yang menguasai, trampil dibidang IPTEK dan IMTAQ, berwawasan kebangsaan, beraklaqul karimah. Selain itu, nilai-nilai Islami juga diprioritaskan dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan madrasah, baik antara guru dan guru, guru dan Siswa, maupun antar siswa.

Meskipun demikian, belum semua siswa madrasah menerapkan karakter religius dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Banyak di antara mereka masih kurang taat beribadah dan kurang memiliki adab serta kedisiplinan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh peran guru yang belum optimal dalam pembentukan karakter religius, terutama guru mata pelajaran Akidah Akhlak, yang seharusnya memainkan peran penting dalam hal ini.

Untuk mengatasi hal ini, seorang guru Akidah Akhlak perlu menggunakan berbagai strategi dalam upaya membentuk karakter religius Siswa. Strategi-strategi ini meliputi cara penyampaian materi Agama Islam dan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk membentuk karakter religius. Penggunaan strategi ini diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

B. Kajian Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah pola umum dari serangkaian langkah yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan khusus. Istilah ini disebut sebagai pola umum karena pada dasarnya strategi belum mencakup hal-hal yang praktis, strategi masih dalam bentuk rencana atau gambaran secara

keseluruhan. Strategi merupakan suatu rencana mengenai cara-cara penggunaan dan pemanfaatan potensi serta sumber daya yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi mencapai tujuan tertentu. alam konteks pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai pola-pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam usaha mengoptimalkan proses belajar untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi didefinisikan sebagai ilmu dan seni menggunakan segala sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu, baik dalam konteks perang maupun perdamaian.

Strategi juga dapat diartikan sebagai upaya menggabungkan berbagai metode untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat memotivasi murid untuk terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana, Strategi pengajaran adalah langkah-langkah yang diambil guru dalam menjalankan rencana pengajaran, ini berarti guru berusaha menggunakan berbagai variabel pengajaran seperti tujuan, materi, metode, peralatan, dan evaluasi untuk mempengaruhi murid mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, mutu pembelajaran harus ditingkatkan juga. Oleh karena itu, perlu ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di dalam kelas yang dapat memberdayakan potensi murid secara lebih baik. Dalam konteks pembaruan pendidikan berbasis kompetensi, strategi pembelajaran menjadi lebih penting daripada hasil belajar.

Dari Pendapat Ahli diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan beberapa aspek penting, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

2. Tahapan Strategi

Menurut Crown dalam Agustinus, strategi pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Formulasi Strategi

Merupakan penentuan aktivitas yang terkait dengan pencapaian tujuan. Tahap ini fokus pada aktivitas utama, termasuk:

1. Menyiapkan strategi alternatif.
2. Memilih strategi.
3. Menetapkan strategi yang akan diadopsi.

Formulasi strategi sangat tergantung pada analisis lingkungan, membutuhkan data dan informasi yang jelas.

b. Implementasi Strategi

Tahap ini melibatkan implementasi strategi yang telah diformulasikan. Beberapa aktivitas yang mendapatkan penekanan termasuk:

1. Menetapkan tujuan tahunan.
2. Menetapkan kebijakan.

3. Memotivasi karyawan.
4. Mengembangkan budaya yang mendukung.
5. Menetapkan struktur organisasi yang efektif.
6. Menyiapkan anggaran.
7. Memanfaatkan sistem informasi.
8. Menghubungkan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi.

Penting untuk diingat bahwa formulasi strategi yang baik tidak selalu menjamin keberhasilan implementasinya, yang berkaitan dengan komitmen dan kesungguhan organisasi.

c. Pengendalian Strategi

Dalam rangka mengukur efektivitas implementasi strategi, tahap evaluasi diperlukan. Evaluasi melibatkan beberapa langkah, termasuk:

1. Meninjau faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi yang telah diadopsi.
2. Menilai kinerja strategi.
3. Melakukan langkah koreksi.

Drucker dalam Agustinus menyatakan bahwa untuk organisasi bertahan dan berkembang, evaluasi hasil strategi sebagai sistem pengendali sangat diperlukan untuk menjalankan operasional organisasi secara efektif dan efisien.

C. Kajian Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Ametembun dalam Syaiful Bahri bahwa seorang guru adalah setiap individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap pendidikan para murid.

Menurut Winkel, Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

a) Merencanakan Pembelajaran

Guru sebagai tenaga profesional harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Rencana pembelajaran ini harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia

b) Melaksanakan Pembelajaran

Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan cara yang menarik dan efektif. Guru harus mampu memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa.

c) Mengevaluasi Pembelajaran

Guru harus mampu menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Penilaian dan evaluasi ini harus dilakukan secara objektif dan komprehensif. Dengan kata lain, Winkel memandang bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi (pengetahuan dan keahlian), karakter (kepribadian yang baik), dan komitmen untuk terus belajar dan berkembang. Kombinasi dari ketiganya ini akan membuat guru mampu menjalankan tugasnya dengan efektif dan berkontribusi pada keberhasilan proses pembelajaran.

Profesi guru dalam Islam dianggap sangat terhormat karena pendidikan merupakan salah satu tema utama dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering disebut sebagai "Pendidik Manusia", yang menunjukkan bahwa seorang guru seharusnya lebih dari sekadar pengajar, tetapi juga seorang pendidik. Dalam Islam, menjadi seorang guru tidak hanya tentang memiliki kualifikasi keilmuan dan akademis, tetapi yang lebih penting adalah memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, seorang guru dalam Islam tidak hanya bertugas untuk mengajar materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian para siswanya sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

Menurut Daradjat, Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam. Ini melibatkan bimbingan dan perawatan terhadap siswa dengan tujuan agar setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, mereka mampu memahami, menerima secara dalam, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam dengan sepenuhnya. Mereka juga diharapkan menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan hidup mereka, dengan tujuan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan dan proses belajar mengajar menjadi alat yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai, moralitas, dan sikap mental yang mulia pada siswa. Konsep Akidah Akhlak, sebagai bagian dari pendidikan Agama Islam, yang mencakup keyakinan atau kepercayaan yang teguh dalam Islam dan menjadi landasan bagi pandangan hidup, perkataan, dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, harus diajarkan dengan sungguh-sungguh kepada siswa.

Aqidah adalah dasar dari ajaran Islam, sebelum benar-benar memahami Islam secara menyeluruh, seorang Muslim harus terlebih dahulu memahami aqidah secara menyeluruh. Secara etimologis, aqidah memiliki akar kata dari *'aqada-y'qidu-'aqdan-'aqidatan*. Kata *aqidatan* tersebut mengikuti wazan fa'ilatan yang berarti *al-habl, al-bai', al-'ahd* (tali, jual beli, dan perjanjian). simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Kata Aqidah bisa juga berasal dari *i'tiqada-ya'taqidu-i'tiqadan* yang berarti mengikat hati kata tersebut sepadan maknanya dengan kata 'aqidah berarti keyakinan.

Istilah Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada budi pekerti, tabiat, perilaku, dan watak seseorang. Secara etimologis, kata 'Akhlak' berasal dari bahasa Arab '*akhlaqun*', bentuk jamak dari '*khuluqun'*, yang mengacu pada budi pekerti, perilaku, kebiasaan, tata krama, kesopanan, adab, dan tindakan. Kata ini memiliki kaitan dengan kata '*khalqun*' yang berarti penciptaan dan berkaitan erat dengan '*Khaliq*' yang

berarti pencipta, serta dengan '*makhluq*' yang berarti yang diciptakan.

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah berbasis Islam, siswa akan diberikan pengetahuan dan bimbingan mengenai akhlak yang baik oleh guru mereka. Seorang guru akan senantiasa memberikan arahan kepada siswa untuk mencapai kebaikan, dan menginspirasi mereka untuk menjadi teladan sehingga kelak menjadi muslim yang memiliki akhlak yang mulia. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk jiwa dan akhlak siswa agar mengalami transformasi menuju kebaikan, sesuai dengan misi pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengubah sifat dan perilaku menuju kebaikan.

Guru Akidah Akhlak merupakan individu yang bertugas mengajar dan memberikan pengetahuan, baik itu dalam bidang ilmu pengetahuan maupun agama, serta melakukan fungsi mendidik dan membimbing siswa. Mereka juga memahami tahapan perkembangan intelektual siswa di sekolah dengan tujuan agar siswa memiliki karakter yang mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan.

2. Peran Guru Akidah Akhlak

Ketika melaksanakan pembelajaran aqidah akhlak, tugas dan tanggung jawab guru di sekolah menjadi cukup berat. Ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memberikan kontribusi baik secara internal maupun eksternal dalam perkembangan siswa, Zakiah Darajat mengemukakan bahwa guru akidah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Berikut beberapa peran guru akidah yang mencakup lima aspek utama:

a) Pengembang Ilmu Pengetahuan Agama

Guru akidah harus terus mengembangkan ilmu pengetahuan agamanya agar dapat memberikan pengajaran yang berkualitas kepada siswa. Guru akidah dapat mengikuti pelatihan, seminar, atau workshop untuk meningkatkan pengetahuan agamanya. Guru akidah juga dapat membaca buku-buku, artikel, atau jurnal ilmiah tentang agama Islam.

b) Pembimbing Moral

Guru akidah harus menjadi contoh dan teladan bagi siswa dalam berperilaku. Guru akidah harus menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Guru akidah dapat memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berperilaku.

c). Motivator

Guru akidah harus memotivasi siswa untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Guru akidah dapat memberikan cerita-cerita inspiratif tentang orang-orang yang beriman dan bertakwa. Guru akidah juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan prestasi dalam bidang agama.

d) Fasilitator

Guru akidah harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk membantu siswa belajar agama. Guru akidah dapat menyediakan buku-buku agama, audio visual, atau internet untuk membantu siswa belajar. Guru akidah juga dapat menyediakan tempat ibadah yang nyaman untuk siswa.

e) Penilai

Guru akidah harus menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Guru akidah dapat menggunakan berbagai metode penilaian, seperti tes, observasi, atau portofolio. Guru akidah juga dapat memberikan umpan balik kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan hasil belajarnya.

D. Kajian Membentuk Karakter Religius

1. Membentuk Karakter Religius

Istilah "Pembentukan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada proses, metode, atau tindakan untuk menciptakan sesuatu. Proses pembentukan berarti membuat atau menghasilkan sesuatu dengan bentuk yang spesifik, dan juga mencakup aspek membimbing, mengarahkan, dan mendidik aspek-aspek seperti karakter, pikiran, kepribadian, dan lain-lain. Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "charassein", yang berarti "mengukir". Ini mengimplikasikan ide melukis, mengukir, atau membuat tanda-tanda tertentu. Karakter merujuk pada kumpulan nilai-nilai yang membentuk suatu sistem, yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dalam konteks bahasa Arab, karakter memiliki kesamaan makna dengan konsep "ahlak", yang merujuk pada tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terbentuk sejak kecil. Karakter terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan perilaku bermoral. Karakter yang baik meliputi pemahaman akan kebaikan, kasih atau keinginan terhadap kebaikan, dan tindakan yang baik. Oleh karena itu, cara yang efektif dalam membentuk karakter adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Kata "religius" memiliki akar dari kata "religi" yang berarti taat pada agama. Religiusitas adalah kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan yang melebihi kemampuan manusia. Karakter religius dalam Islam adalah perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama. Seseorang dikatakan religius jika mampu memperlihatkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya, baik secara eksplisit maupun implisit.

Religius juga dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Religiusitas adalah kondisi seseorang di mana setiap aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Sebagai hamba yang percaya kepada Tuhan, seseorang berusaha untuk merealisasikan atau memperlihatkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupannya, Merealisasikan setiap ajaran agamanya berdasarkan iman yang terdapat dalam hatinya. Dalam menetapkan kriteria religius, terdapat beberapa pandangan yang diajukan. Ada tiga kriteria religius, yaitu: 1) terlibat secara penuh dengan yang Maha Esa; 2) menghubungkan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang berasal dari yang Maha Esa; dan 3) menyerahkan diri sepenuhnya, baik dalam kehidupan maupun kematian, kepada yang Maha Esa.

2. Nilai-nilai Religius

Berikut adalah rincian pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak dalam ajaran Islam, yang secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian: akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Pendidikan Akidah

Pada tahap perkembangan anak, prinsip-prinsip dasar akidah harus secara konsisten ditanamkan dalam diri anak agar setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya didasari oleh keyakinan yang benar. Cara untuk melakukannya adalah dengan mengajak anak untuk sering mengucapkan kata-kata yang memuliakan Allah, seperti tasbih, istighfar, sholawat, dan doa-doa pendek. Anak diajak untuk berlatih mengulang-ulang kata-kata pendek tersebut, seperti nama-nama Allah, tasbih, tahmid, dan basmalah.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan mengenai ibadah sebaiknya diperkenalkan kepada anak sejak dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang benar-benar bertakwa.

c. Pendidikan Akhlak

Untuk menciptakan individu yang teguh dalam menjalankan segala perintah agama serta menjauhi larangan-Nya, pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting. Agar akidah Islam anak-anak tetap terjaga dan diperkuat, pendidikan mereka harus mencakup pembentukan karakter yang baik. Selain memberikan contoh yang tepat, cara yang efektif dalam mendidik akhlak pada anak-anak adalah dengan menunjukkan cara-cara beradab dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengajarkan anak untuk mencuci tangan sebelum makan, membaca doa sebelum makan, serta berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa makanan. Dengan membiasakan perilaku-perilaku tersebut, diharapkan anak dapat memahami dan menginternalisasi adab-adab yang sesuai. Terdapat indikator yang menggambarkan bentuk atau nilai-nilai religius, di antaranya:

a) Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab, "'*abada*", yang berarti penyembahan. Secara terminologi, ibadah merujuk pada pengabdian kepada Tuhan dengan taat dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kata lain, ibadah adalah bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

b) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad mengacu pada semangat atau jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ini didasarkan pada tujuan hidup manusia, yaitu hubungan vertikal dengan Allah, hubungan horizontal dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta. Dengan komitmen terhadap nilai Ruhul Jihad, individu selalu mengaktualisasikan diri dan menunjukkan dedikasi serta usaha sungguh-sungguh dalam setiap tindakannya.

c) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk dari perilaku, kebiasaan, dan adat istiadat. Menurut Quraish Shihab, meskipun kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab yang berhubungan dengan tabiat, perangai, dan kebiasaan, namun kata

tersebut tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata "*khuluq*", yang merupakan bentuk tunggal dari kata "*akhlak*". Disiplin tercermin dalam kebiasaan individu saat menjalankan ibadah rutin sehari-hari.

d) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru. Keteladanan menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Al-Ghazali menyarankan agar setiap guru menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Guru harus memiliki kharisma yang tinggi, karena hal ini merupakan faktor penting dalam pendidikan.

e) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi, amanah berarti dapat dipercaya. Dalam konteks kepemimpinan, amanah sering disebut sebagai tanggung jawab. Dalam pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan komite lembaga tersebut. Nilai ikhlas, yang berarti membersihkan dari kotoran, juga sangat penting. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, seperti yang terdapat dalam perintah membaca di awal surah Al-Alaq dalam al-Qur'an. Budaya religius dalam lembaga pendidikan akan terbentuk apabila nilai-nilai religius tersebut diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari, sehingga akan membawa perubahan positif pada karakter dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

E. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius

1. Perencanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa

Menurut Handoko, perencanaan adalah suatu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang apa yang ingin dicapai di masa depan dan bagaimana mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Penyusunan rencana strategis pendidikan dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni:

a. Tahap Diagnosis

Proses tahap diagnosis dimulai dengan mengumpulkan berbagai informasi perencanaan sebagai dasar analisis. Analisis lingkungan internal bertujuan untuk memahami kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dalam pengelolaan pendidikan. Sedangkan analisis lingkungan eksternal bertujuan untuk mengungkap peluang-peluang (*opportunities*) dan tantangan-tantangan (*threats*) dalam penyelenggaraan pendidikan.

b. Tahap perencanaan

bertujuan untuk menggambarkan visi (vision) dan misi (mission) organisasi. Visi adalah gambaran tentang keadaan yang diinginkan di masa depan, sedangkan misi ditetapkan dengan mempertimbangkan rumusan penugasan, baik dari luar maupun dari dalam organisasi, yang berkaitan dengan visi masa depan dan situasi saat ini.

c. Tahap Pengembangan

Pada tahap ini berfokus pada penyusunan strategi berdasarkan misi yang diemban dan menghadapi isu-isu utama (isu strategis). Strategi pengembangan disusun berdasarkan prioritas isu-isu utama, dengan tiga tingkat strategi yang terdiri dari strategi utama, substrategi, dan rincian strategi.

d. Tahap Penyusunan Dokumen

Setelah itu, tahap penyusunan dokumen rencana strategis dilakukan dengan singkat dan jelas agar mudah dipahami dan diimplementasikan oleh tim manajemen. Penyusunan dokumen ini membutuhkan kesepakatan dari semua pihak terkait setelah semua keputusan atau rumusan telah ditetapkan. Visi yang disepakati bersama menjadi panduan dalam merumuskan misi dan tujuan organisasi pendidikan.

Secara keseluruhan, perencanaan adalah proses pengambilan keputusan terkait dengan tujuan yang ingin dicapai, yang dihasilkan dalam dokumen-dokumen yang berisi tentang hal-hal yang terkait dengan tujuan tersebut. Dokumen tersebut kemudian menjadi panduan dalam proses pembelajaran yang akan datang.

Perencanaan dalam pembelajaran sangat penting dalam pengembangan silabus, serta untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa. Ini juga melibatkan perencanaan metode yang akan digunakan dalam pembentukan karakter religius, seperti keteladanan, di mana pendidik memberikan contoh tentang ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya kepada peserta didik, misalnya dengan memberi salam ketika bertemu dengan mereka.

2. Pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa

Pelaksanaan merupakan pelaksanaan tindakan atau rencana yang telah disusun dengan matang dan terinci. Implementasi umumnya dilakukan setelah perencanaan dianggap telah siap, secara sederhana dapat diartikan sebagai penerapan. Majoe dan Wildavsky menyatakan bahwa pelaksanaan melibatkan perluasan aktivitas yang saling beradaptasi.

Menurut Wiestra, pelaksanaan adalah upaya untuk menjalankan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan, termasuk Alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakannya, di mana lokasi pelaksanaannya, dan kapan waktu dimulainya, semuanya menjadi pertimbangan penting.

Dalam konteks pelaksanaan pembentukan karakter religius dengan strategi-strategi yang telah direncanakan oleh guru Akidah Akhlak, akan dilaksanakan dengan menerapkan metode-metode yang diajarkan oleh guru tersebut. Penerapan metode ini diharapkan dapat membantu agar pelaksanaan strategi-strategi guru berjalan dengan lebih terarah dan lancar.

3. Evaluasi strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa

Evaluasi adalah prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah subjek (seperti siswa) memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti dalam hal kualifikasi untuk pembelajaran pendidikan khusus. Evaluasi

ini melibatkan penilaian untuk menetapkan kelayakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Zainul dan Nasution dalam Andi Sapatto, evaluasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang menggunakan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar, baik dengan menggunakan instrumen tes maupun instrumen non-tes. Purwannto dan Suparman menjelaskan evaluasi sebagai proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel guna membuat keputusan tentang program pendidikan dan pelaksanaan Pelatihan. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat empat unsur pokok dalam evaluasi, yaitu:

1) Evaluasi selalu menggunakan metode ilmiah, baik itu melalui pengukuran ilmiah dengan menggunakan statistika maupun disiplin ilmu lain yang relevan.
2) Kegiatan evaluasi selalu berusaha mendapatkan informasi yang benar-benar valid dan dapat diandalkan, dengan menggunakan instrumen seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan lain sebagainya.
3) Hasil dari evaluasi mencakup informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan.
4) Kegiatan evaluasi selalu ditujukan kepada objek yang ada dalam suatu sistem pendidikan atau pelatihan.

Evaluasi yang dimaksud di sini adalah penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran telah tercapai, serta untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul selama proses tersebut berlangsung.

F. Kesimpulan

Manajemen strategi Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam pembelajaran sangat penting dalam pengembangan silabus, serta untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa. Ini juga melibatkan perencanaan metode yang akan digunakan dalam pembentukan karakter religius.
2. Pelaksanaan/implementasi pembentukan karakter religius dengan strategi-strategi yang telah direncanakan oleh guru Akidah Akhlak, akan dilaksanakan dengan menerapkan metode-metode yang diajarkan oleh guru tersebut. Penerapan metode ini diharapkan dapat membantu agar pelaksanaan strategi-strategi guru berjalan dengan lebih terarah dan lancar.
3. Evaluasi penilaian dilakukan oleh guru terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran telah tercapai, serta untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul selama proses tersebut berlangsung.

G. Referensi

Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Agustinus Sri Wahyudi. "*Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategi*." Jurnal Manajemen dan Bisnis 1, no. 1 (1996):

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 28, No. 1, Juni 2019, 44 – 45.

M, Nuh. *Pendidikan Karakter: Membangun Bangsa Bermartabat*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2010.

M.Anugerah Arifin, "*Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*", Jateng: Penerbit Lakeisha, 2020.

Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: IPB Press, 2014.

Mohammad, Natsir. "*Capita Selecta Pendidikan Islam*." Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Prasetyoadi, Manajemen Strategik : *Teori dan Praktik di Indonesia*, 2005.

Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, Sleman: Deepublish, 2016.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Roslaini, "*Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTS Mambaul Ulum Kecamatn Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah", Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No. 2, 2019.

Suyanto, *Urgensi Pendidikan Moral dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa.* Jurnal Pendidikan Karakter, VII, 2022.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014.

Wina Sanjaya, Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.

Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.

Zahrudin, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Zakiah Daradjat,. *Dimensi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2002.